

**STUDI DESKRIPTIF KINERJA PENGAWAS PAI DALAM
MEMBANTU MENINGKATKAN PROFESIONALITAS PENGAWAS PAI
DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Alwi Mushthofa, S.Pd.I

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

ABSTRACT

This research aimed to describe the performance of mid-level academic supervisor in improving the professionalism of PAI teachers in Gunungkidul District. This study was a field research as part of descriptive qualitative research with a phenomenological approach in which the research was conducted to examine a phenomenon in the field. Data collection techniques included interview, observation, and documentation followed by analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing to obtain actual and in-depth results in accordance with the research topic.

The findings showed that the performance of PAI supervisors in improving the professionalism of PAI teachers has been good. Improvement of professionalism by the supervisors has run well. The problem of geographical condition and challenging field situation could be solved by maximizing the role of MGMP (Teacher Working Group) and collaborating with the PAIS Section.

Keywords: Performance, Academic Supervision, PAI Teacher Professionalism

I. PENDAHULUAN

Salah satu upaya perwujudan cita-cita bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan pendidikan. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹ Dalam sistem pendidikan nasional, terdapat beberapa komponen yang saling mendukung guna terwujudnya tujuan pendidikan mulai dari tujuan pendidikan nasional sampai kepada tujuan instruksional. Komponen tersebut berupa pemerintah, pengawas, guru, institusi, sistem pendidikan nasional, kurikulum, perangkat evaluasi, fasilitas pembelajaran, orang tua serta masyarakat.²

Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di sekolah tersirat dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, sehingga pendidikan agama merupakan kurikulum wajib yang harus diselenggarakan oleh sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.³

Dalam meningkatkan profesionalitasnya guru PAI tidak sendirian, ia didukung berbagai elemen dan salah satunya adalah pengawas. Di lingkungan Kementerian Agama Keberadaan dan kedudukan Pengawas PAI dapat ditemukan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2012 (PMA No. 2 Tahun 2012) tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

Dalam Peraturan tersebut dapat diketahui bahwa pengawas PAI yang memiliki fungsi melakukan: (1) penyusunan program pengawasan PAI; (2) pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI; (3) pemantauan penerapan standar nasional PAI; (4) penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan; dan (5) pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.⁴

¹ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

² *Ibid*, pasal 1

³ *Ibid*, pasal 37

⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

PMA tersebut jelas menyebutkan bahwa salah satu fungsi pengawas PAI adalah membina, membimbing dan mengembangkan profesi guru PAI.

Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa guru SMK/SMA di Kabupaten Gunungkidul, mereka mengatakan bahwa permasalahan dalam kepengawasan adalah kehadiran pengawas PAI cenderung bersifat administratif dan inspeksi belaka dengan jumlah visitasi yang sangat minim. Hal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalitas guru PAI SMK/SMA di Kabupaten Gunungkidul, sehingga tidak heran jika ditemukan masih banyak guru PAI yang belum profesional dalam menjalankan tugasnya. Hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab Pengawas PAI kaitannya dalam menjalankan fungsinya sebagai pembina, pembimbing, dan pengembang profesi guru PAI yang berada dibawah binaannya. Dengan demikian, dibutuhkan pembinaan dan pembimbingan yang intens dan tepat dalam peningkatan profesionalitas guru terkait dengan fungsi pengawas PAI dalam membina, membimbing dan mengembangkan profesi guru PAI agar permasalahan yang selama ini dihadapi oleh guru PAI dapat teratasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian tentang studi deskriptif kinerja Pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul. Dari rumusan masalah tersebut kemudian diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul?
- b. Bagaimana pembinaan dan pembimbingan Pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu peningkatan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul?
- c. Bagaimana Pengawas PAI meningkatkan diri guna menunjang profesionalitasnya?

- d. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul?

II. KERANGKA TEORI

A. Kinerja Pengawas

Kinerja merupakan terjemahan bahasa Inggris dari kata “*performance*” (*job performance*). Secara etimologis *performance* berasal dari kata “*to perform*” yang berarti menampilkan atau melaksanakan.⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja.⁶ Menurut Hadari Nawawi kinerja adalah prestasi seseorang dalam suatu bidang keahlian tertentu dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang didelegasikan dari atasan dengan efektif dan efisien.⁷ Abdullah Munir mendefinisikan kinerja sebagai gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi lembaga.⁸

Merujuk pada Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 Bab III pasal 5 ayat 2 tentang tanggungjawab dan wewenang Pengawas PAI pada sekolah maka pengertian kinerja pengawas dapat dimaknai sebagai tingkat pemenuhan tanggungjawab pengawas untuk meningkatkan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan/atau pembelajaran PAI. Secara rinci kinerja pengawas PAI dapat dilihat dari seberapa baik pengawas melaksanakan fungsinya dalam:

1. Penyusunan program pengawasan PAI
2. Pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI

⁵ H. Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 144.

⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 570.

⁷ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University press, 2005), hlm. 34.

⁸ Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2008), hlm. 30

3. Pemantauan penerapan standar nasional PAI
4. Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan
5. Pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.

Ada beberapa ciri yang dapat dilihat bahwa seseorang itu mampu bekerja dengan baik, yaitu; 1) Idealisme kerja, 2) Kreatifitas kerja, dan 3) Konsistensi Kerja. Seorang pengawas bekerja dengan kinerja yang baik mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai Pengawas, namun pengawas tidak bisa bekerja sendirian, ia harus ditopang oleh institusi yang mendukung dan kebijakan yang kondusif.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kinerja pengawas. Menurut Gibson dalam Suharsaputra ada tiga perangkat variabel yang mempengaruhi perilaku dan kinerja individu, yaitu;

1. Variabel individual, meliputi; kemampuan, keterampilan, mental fisik, latar belakang keluarga, tingkat sosial, pengalaman, demografis, umur, asal usul, dan jenis kelamin.
2. Variabel organisasional, meliputi; sumber daya, kepemimpinan, imbalan, dan struktur desain pekerjaan.
3. Variabel Psikologis, meliputi; persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi.⁹

Menurut Boyatziz dalam Palan, kinerja mensyaratkan tiga elemen penting yang menunjang, yaitu; (1) kompetensi individu, (2) fungsi dan tuntutan pekerjaan, (3) lingkungan organisasi. Teori ini juga didukung oleh Simanjuntak yang mengatakan bahwa kinerja setiap orang dipengaruhi oleh faktor; (1) kompetensi individu yang bersangkutan, (2) dukungan organisasi, (3) dukungan manajemen.¹⁰

⁹ H. Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 147.

¹⁰ Palan, *Competency Management, Teknik Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*, (Jakarta: Penerbit PPM), hlm. 44.

B. Pengertian Supervisi

Supervisi dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *super* yang berarti “di atas”, dan *vision* yang berarti “melihat dari atas”, maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai “melihat dari atas”.

¹¹ Menurut Piet A. Sahertian, istilah pengawasan dalam beberapa literatur asing sekurang-kurangnya dapat dipahami dalam konteks, yaitu: (1) *inspection*, (2) *control*, dan (3) *supervision*. Ketiga istilah ini memiliki makna berbeda. *Inspection* memiliki esensi membangun *legal compliance*, yaitu kepatuhan pada perundangan dan peraturan kelembagaan yang mengikat. *Control* mempunyai esensi membangun *managerial compliance*, yaitu kepatuhan pada kaidah manajerial, kepemimpinan, kebijakan, keputusan, perencanaan dan program institusi yang telah ditetapkan. *Supervision* memiliki esensi *professional compliance*, yaitu kepatuhan profesional dalam arti jaminan bahwa seorang profesional akan menjalankan tugasnya didasarkan atas teori, konsep-konsep, hasil validasi empirik, dan kaidah-kaidah etik.¹²

Dalam *Carter Good's Dictionary of Education* seperti dikutip oleh Oteng Sutisna bahwa supervisi didefinisikan sebagai “segala sesuatu dari para pejabat sekolah yang diangkat yang diarahkan pada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga kependidikan lain dalam perbaikan pengajaran, melihat stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar serta evaluasi pengajaran¹³”.

Dengan pengertian tersebut, supervisi dimaksudkan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah, sebagai

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 4.

¹² Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 18.

¹³ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis dan Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 29.

pejabat yang ditunjuk dan diangkat oleh Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan serta kedudukannya yang lebih tinggi dari guru untuk melihat dan mengawasi pekerjaan guru. Melihat dan mengawasi di sini mengandung arti bahwa pengawas maupun kepala sekolah melaksanakan proses penilaian dan pembinaan di bidang teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan.

C. Supervisi Pendidikan

Menurut Hadari Nawawi supervisi pendidikan adalah pelayanan yang di sediakan pemimpin untuk pembantu guru-guru (orang yang di pimpin) agar menjadi guru-guru atau personal yang semakin cakap sesuai dengan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya agar mampu meningkatkan aktifitas proses belajar mengajar di sekolah.¹⁴

Adam dan Dickey merumuskan supervisi pendidikan sebagai berikut:

*“Supervision is a service particularly concerned with teaching and with the factors included in and related to these processes teachers, pupils curriculum, material of instruction, sociophysical environment of the situation.”*¹⁵

Pengertian tersebut tidak jauh beda dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang mana Supervisi adalah kegiatan berupa bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh supervisor yaitu pengawas dan kepala sekolah kepada guru dan staf tata usaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam mencapai tujuan pendidikan. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa Pelaksanaan supervisi/kepengawasan yang dilakukan meliputi kepengawasan akademik dan kepengawasan manajerial. Kepengawasan akademik adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan dan professional guru dalam mengajar. Sedangkan kepengawasan manajerial merupakan fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan

¹⁴ Hadari nawawi *Administrasi pendidikan*, (Jakarta : CV.Haji Massengung,1992)him.104

¹⁵ Adam and Dickey, *Basic Principles of Supervision*, (New York: American Book Company, 1959), hlm. 5.

sekolah/madrasah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah/madrasah.¹⁶

Merujuk pada pendapat diatas, dapat dipahami bahwa makna supervisi pendidikan adalah sebagai kegiatan memberi bantuan terutama ditujukan kepada guru dan peserta didik agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

D. Supervisi Akademik

1. Pengertian Supervisi Akademik

Glickman mendefinisikan supervisi akademik *...a series of activities in assisting teachers to develop their ability to manage teaching learning process in order to reach the objectives.*¹⁷ Hal ini dapat dijelaskan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian aktifitas dalam membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Supervisi akademik menurut Sergiovanni dalam Abd. Kadim Masaong adalah suatu usaha mendorong, mengkoordinir, dan menstimulir serta menuntun pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan disuatu sekolah baik secara individual maupun kelompok agar lebih efektif melaksanakan fungsi pembelajaran.¹⁸

Dengan demikian supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga esensi supervisi akademik itu bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalitasnya.

2. Tujuan Supervisi Akademik

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media Bekerjasama dengan FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hlm 384

¹⁷C.D. Glickman, *Supervision Of Intruction*, (Boston: Allin And Bacon Inc, 1995) hlm. 23

¹⁸ Abd kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran...*, hlm. 3

Tujuan supervisi akademik bukan saja berkenaan dengan aspek kognitif dan psikomotorik tetapi juga berkenaan dengan aspek efektifnya. Sergiovani (1987) dalam Ibrahim Bafadal menegaskan bahwa tujuan supervisi akademik ada tiga tujuan, yaitu:

1. Pengawasan kualitas, yaitu supervisor bisa memonitor kegiatan belajar mengajar disekolah melalui kunjungan kelas, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.
2. Pengembangan profesional, yaitu supervisor bisa membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam memahami pengajaran, kehidupan kelas, mengembangkan ketrampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. Teknik tersebut bukan hanya bersifat individual tetapi juga bersifat kelompok.
3. Memotivasi guru, yaitu supervisor bisa mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya, dan mendorong guru untuk berkomitmen terhadap tugas dan tanggungjawabnya.¹⁹

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa tujuan supervisi akademik secara umum adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah lainnya) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat demikian pula mutu pembelajarannya, maka diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat.²⁰

¹⁹ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 4-5

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 40.

Tujuan supervisi akademik menurut Suharsimi Arikunto dapat diperinci sebagai berikut:

1. Meningkatkan *kinerja siswa* dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar dengan semangat tinggi, agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.
2. Meningkatkan mutu *kinerja guru* sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar dan pribadi sebagaimana yang diharapkan.
3. Meningkatkan *keefektifan kurikulum* sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik di dalam proses pembelajaran di sekolah serta mendukung dan dimilikinya kemampuan pada diri lulusan sesuai dengan tujuan lembaga.
4. Meningkatkan *keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana* yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa.
5. Meningkatkan *kualitas pengelolaan sekolah*, khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal, yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.
6. Meningkatkan *kualitas situasi umum sekolah*, sedemikian rupa sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif bagi kehidupan sekolah pada umumnya, khususnya pada kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.

Dari tujuan supervisi yang dikemukakan diatas disimpulkan bahwa tujuan supervisi adalah untuk mengoptimalkan kinerja guru, siswa, dan komponen pendukung lainnya seperti; kurikulum, lingkungan belajar, sarana prasarana, dan manajemen.

3. Prinsip-prinsip Supervisi

Menurut Abd Kadim Masaong prinsip supervisi pembelajaran sebagai berikut;

1. Prinsip Ilmiah (*scientific*) yang memiliki unsur:

- a. Sistematis yang berarti dilaksanakan secara berencana, teratur, dan terus menerus.
 - b. Obyektif yang berarti data yang didapat nyata berdasarkan hasil pengamatan (*observasi*) yang dilakukan selama supervisi, bukan tafsiran pribadi.
 - c. Menggunakan pedoman yaitu instrumen yang dapat memberikan informasi sebagai respon untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.
2. Demokratis, yaitu menjunjung tinggi azas musyawarah, memiliki jiwa yang besar atas kekeluargaan, dan sanggup menerima pendapat orang lain.
 3. Kooperatif/ kemitraan, dapat melakukan kerja sama dengan guru/pegawai atau staf yang berkaitan dengan supervisi dalam rangka menciptakan situasi pengembangan proses pembelajaran kearah yang lebih baik.
 4. Konstruktif dan kreatif, yaitu membina inisiatif guru/pegawai dan mendorong untuk aktif menciptakan suasana pembelajaran yang menimbulkan rasa aman dan bebas mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.²¹

4. Teknik-teknik Supervisi

Teknik-teknik supervisi yang dilakukan oleh pengawas dalam rangka pembinaan profesionalitas guru, Lantip Diat Prasojjo dan Sudiyono menjelaskan bahwa teknik supervisi akademik terbagi dua yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Supervisi Individual yaitu;

1. Kunjungan kelas.
 - a. Melaksanakan kunjungan kelas. yaitu dengan cara dengan atau tanpa memberitahu terlebih dahulu, atas permintaan guru yang

²¹ Piet A Sahertian dan Mataheru, *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan, ...* hlm. 30-31.

bersangkutan, sudah memiliki instrumen atau catatan-catatan, dan tujuan kunjungan harus jelas.

- b. Tahap-tahap kunjungan kelas dalam supervisi/pembinaan, yaitu; tahap persiapan, tahap pengamatan kunjungan, tahap akhir kunjungan, dan tahap tindak lanjut
- c. Kriteria kunjungan kelas, yaitu; memiliki tujuan tertentu, mengungkapkan Aspek-aspek yang dapat memperbaiki kualitas guru, menggunakan Instrumen Observasi, adanya interaksi antara pembina dan yang dibina, tidak mengganggu proses pembelajaran, dan pelaksanaan diikuti program tindak lanjut.

2. Pelaksanaan observasi kelas.

Pelaksanaan observasi kelas ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

- a. Persiapan,
- b. Pelaksanaan,
- c. Penutupan,
- d. Penilaian hasil observasi, dan
- e. tindak lanjut.

3. Pertemuan individual.

Pertemuan individual adalah suatu pertemuan, percakapan, dialog dan tukar pikiran antara supervisor dan guru yang bertujuan adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi.
- b. Mengembangkan pembelajaran yang lebih baik
- c. Memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang ada pada guru
- d. Menghilangkan prasangka-prasangka

Adapun jenis-jenis pertemuan individual yang dilakukan oleh pengawas menurut Swearingen(1961) yang dikutip oleh Lantip Diat Prasojo dan Sudyono adalah sebagai berikut:

- a. *Classroom- coference*, yaitu percakapan individual yang dilakukan ketika peserta didik meninggalkan kelas (istirahat).
- b. *Office- coference*, yaitu percakapan individual yang dilakukan di ruang guru yang mana seorang pengawas telah memiliki alat bantu untuk mempermudah dalam penjelasan hasil observasi kelas.
- c. *Causal- coference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan secara kebetulan karena bertemu.
- d. *Observasional visitation*, yaitu percakapan individual yang dilakukan setelah kunjungan kelas atau observasi kelas.

4. Kunjungan antar kelas

Kunjungan antar kelas adalah guru yang satu berkunjung ke guru yang lain di sekolah itu sendiri. Tujuannya adalah untuk berbagi pengalaman dalam pembelajaran, cara melaksanakan kunjungan antar kelas diantaranya harus direncanakan, guru yang dikunjungi harus diseleksi, dan supervisor mengikuti acara ini.

5. Menilai diri sendiri

Menilai diri adalah penilaian diri yang dilakukan oleh diri sendiri secara objektif. yang bermaksud melihat kejujuran dirinya sendiri. Sedangkan teknik supervisi kelompok dalam pembinaan profesionalitas guru, yakni yang ditujukan pada dua orang guru atau lebih. Menurut Gwynn(1961), ada tiga belas teknik supervisi dalam pembinaan profesionalitas guru secara kelompok, yaitu (a) kepanitian-panitiaan, (b) kerja kelompok, (c) laboratorium dan kurikulum, (d) membaca terpimpin, (e) demonstrasi pembelajaran, (f) darmawisata, (g) kuliah/studi, (h) diskusi panel, (i) perpustakaan, (j) organisasi profesional, (k) buletin supervisi, (l) pertemuan guru, dan (n) lokakarya atau konferensi kelompok.

Tidak satupun diantara teknik-teknik supervisi individual atau kelompok di atas yang cocok atau bisa diterapkan untuk semua pembinaan guru di sekolah. Oleh karena itu, pengawas harus mampu

menetapkan teknik-teknik mana yang sekiranya mampu membina ketrampilan pembelajaran guru.²²

5. Pendekatan Supervisi

Pendekatan dalam pengawasan menurut Glickman dan Tamashiro ada 3 yaitu; *Directive*, *Collaborative*, dan *Nondirective*.

Pengertian pendekatan directive dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Directive supervision is an approach based on the belief that teaching consists of technical skills with known standards and competencies for all teacher to be effective. The supervisor's role is to inform, direct, model, and assess those competencies*²³

Dari kutipan diatas bahwa bentuk pendekatan *directive* adalah pengawasan yang didasari oleh keyakinan bahwa mengajar terdiri dari keterampilan teknis dengan kompetensi standar yang sudah baku dan jelas untuk semua guru dalam pembelajaran efektif. Peran pengawas sangat sentral dan penting. Peran itu adalah; pengawas sebagai sumber informasi, pemberi perintah langsung, pengawas sebagai model, dan pengawas sebagai penilai kompetensi mereka. Pengawas bersifat sebagai seorang yang paling tahu soal pembelajaran sehingga pola pendekatannya adalah *top-down* yang menyebabkan guru menjadi minim dalam tanggungjawab pengambilan keputusan. Pendekatan *Directive* ini dibedakan menjadi 2, yaitu; pendekatan *Directive Informational* dan *Directive Control*. *Directive Informational* pengawas menjadi informasi utama dan memberi guru dengan pilihan terbatas sedangkan *Directive Control* pengawas memegang penuh kendali terhadap pilihan guru dalam pembelajaran.

Sedangkan pengertian pendekatan *collaborative* tersirat dari kutipan berikut:

²² Lantip Diat Prasajo dan Sudiono, *Supervisi...*, hlm. 102.

²³ Carl D. Glickman, Stephen P. Gordon, dan Jovita M. Ross-Gordon, *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*, Cet 2, (New York: Pearson Education Inc, 2009), hlm. 85

*Collaborative supervision is based on the belief that teaching is primarily problem solving, whereby two or more persons jointly pose hypotheses to a problem, experiment, and implement those teaching strategies that appear to be most relevant in their own surroundings. The supervisor's role is to guide the problem solving process, be an active member of interaction, and keep the teachers focused on their common problems.*²⁴

Dari kutipan diatas dapat diambil pengertian bahwa pendekatan *collaborative* didasarkan pada keyakinan bahwa hal yang terpenting dalam mengajar adalah pemecahan masalah, dimana dua orang atau lebih secara bersama-sama mengambil hipotesa masalah, percobaan, dan menerapkan strategi pengajaran yang tampaknya paling relevan di lingkungan sekolah mereka sendiri. Peran pengawas adalah untuk memandu proses pemecahan masalah, menjadi anggota yang interaktif, dan menjaga guru tetap fokus pada masalah-masalah yang mereka hadapi. Pendekatan dengan cara *collaborative* ini adalah pendekatan yang demokratis dimana pengawas memosisikan diri seimbang dengan guru dalam hal tanggungjawab pengambilan keputusan.

Adapun pengertian pendekatan Non-Directive tersirat dalam kutipan berikut:

*Non-Directive supervision has its premise that learning is primarily a private experience in wich individuals must come up with their own solutions to improving the classroom experience for students. The supervisor's role is to listen, be nonjudgmental, and provide self-awareness and clarification experiences for teachers.*²⁵

Dari kutipan diatas dapat diambil pengertian bahwa pendekatan *non-directive* memiliki premis bahwa hal terpenting dalam belajar adalah pengalaman pribadi dimana guru harus datang dengan solusi mereka sendiri untuk meningkatkan pengalaman kelas bagi siswa. Peran pengawas adalah untuk mendengarkan, bersikap tidak

²⁴ Carl D. Glickman, Stephen P. Gordon, dan Jovita M. Ross-Gordon, *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*, Cet 2, (New York: Pearson Education Inc, 2009), hlm 85

²⁵ *Ibid*, hlm 87

menghakimi, memberikan klarifikasi dan kesadaran diri apa yang dialami guru. Pendekatan ini lebih memandang bahwa guru memiliki pengetahuan lebih dan telah kompeten dalam pembelajaran. Tugas pengawas hanya memantau dan mendorong pengembangan profesional guru.

Perbedaan penyebutan istilah dalam pendekatan pengawasan sebenarnya hanya bertumpu pada sejauh mana pengawas memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan profesionalitasnya. Yang jika disimpulkan hanya ada 3 pola pendekatan, yaitu:

1. Pengawas yang memegang penuh kendali pengembangan profesional guru.
2. Pengawas yang berbagi kendali terhadap pengembangan profesional guru.
3. Pengawas yang memberi banyak kebebasan kendali terhadap pengembangan profesional guru.

Seharusnya perilaku pengawas tidak sepenuhnya terkotak pada salah satu pendekatan, hal ini tergantung dari profesionalitas guru dalam mengemban tugasnya. Seringkali pengawas bersikap *directive* dikarenakan ia berpandangan bahwa guru belum cakap dan belum berpengalaman dalam pembelajaran. Demikian pula pengawas menggunakan pendekatan *collaborative* atau *non-directive* berdasar pemahaman mereka tentang guru.

Permasalahan dalam pendekatan pengawas terhadap guru adalah; *Pertama*, persepsi pengawas tentang perilaku interpersonal dirinya berbeda dengan persepsi guru terhadap pengawas. Pengawas sudah merasa berperilaku *collaborative* sedang guru merasa dirinya diperlakukan secara *directive*. Dalam hal ini pengawas perlu mengecek persamaan persepsi dirinya dengan persepsi guru terhadap dirinya agar tidak terjadi perbedaan konsep antara pengawas dengan guru. Karena persamaan persepsi antara guru dan pengawas sangat penting dalam pengembangan profesionalitas guru secara berkesinambungan. *Kedua*, pengawas yang menyamaratakan

guru pada level yang sama. Pengawas cenderung menggunakan satu pendekatan untuk semua guru sehingga pengawas tidak memiliki pengetahuan tentang guru secara personal. Hal inilah yang pada umumnya terjadi di dunia pendidikan kita.

E. Pengembangan Profesionalitas Guru

Dalam hal pengembangan profesionalitas guru, guru diposisikan sebagai sumber daya manusia dalam proses pendidikan. Menurut Nur Aedi pengembangan sumber daya manusia dalam konteks keguruan sering dikenal dengan istilah *teacher professional development*. Mengacu pada *Educational Resources Information Center (ERIC)*, istilah *professional development* merujuk pada: “*activities to enhance professional career growth.*” Yaitu aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan karir profesional.²⁶

Berbagai model pengembangan profesi guru telah dikembangkan oleh beberapa ahli, diantaranya yang dikembangkan oleh Castetter yang dikutip oleh Saud dalam bukunya “Pengembangan Profesi Guru”. Model pengembangan guru yang dimaksud ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Model Pengembangan Guru²⁷

Model Pengembangan Guru	Keterangan
<i>Individual Guide Staff Development</i> (Pengembangan guru yang dipandu secara individual)	Peran guru dapat menilai kebutuhan belajar mereka dan mampu belajar aktif serta mengarahkan diri sendiri. Para guru harus dimotivasi saat menyeleksi tujuan belajar berdasarkan penilaian personel dari kebutuhan mereka.
<i>Observation/assesment</i> (observasi atau penilaian)	Observasi dan penilaian dari instruksi menyediakan guru dengan data yang dapat direfleksikan dan dianalisis untuk tujuan peningkatan belajar siswa. Refleksi oleh guru pada akhirnya dapat ditingkatkan oleh observasi lainnya.
<i>Involvement in a</i>	Pembelajaran orang dewasa lebih

²⁶ Nur Aedi, *Pengawasan...*, hlm. 345

²⁷ Udin Syaifudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.

<i>development/improvement process</i> (keterlibatan dalam suatu proses pengembangan/peningkatan)	aktif mereka perlu mengetahui atau perlu memecahkan suatu masalah. Guru perlu untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui keterlibatan pada proses peningkatan sekolah atau pengembangan kurikulum.
<i>Training</i> (pelatihan)	Ada teknik-teknik dan perilaku-perilaku pantas untuk ditiru guru dalam kelas. Guru-guru dapat mengubah perilaku mereka dan belajar meniru perilaku dalam kelas mereka.
<i>Inquiry</i> (pemeriksaan)	Pengembangan profesional adalah studi kerja sama oleh para guru sendiri untuk permasalahan dan isu yang timbul dari usaha untuk membuat praktik mereka konsisten dengan nilai-nilai bidang pendidikan.

Dalam konteks pengembangan profesionalitas guru, penguawas memiliki peranan yang lebih ditekankan untuk memberikan peluang pengembangan profesi bagi guru dan menyediakan sumber daya seperti materi pembelajaran, media, buku, dan sebagainya yang dibutuhkan oleh guru untuk melakukan refleksi atas praktik pengajaran dan untuk berbagi praktiknya tersebut kepada orang lain. Pengawas membantu secara tidak langsung dengan meningkatkan dukungan dan peluang serta secara langsung melalui kolaborasi bersama guru sebagai kolega. Pengawas perlu memahami tingkat profesional guru dan perlu memberikan kerangka kerja serta tanggungjawab atas pengembangan diri mereka.

F. Pengawas Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pengawas Pendidikan Agama Islam

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 (PMA No 2 2012) mendefinisikan Pengawas Pendidikan Agama Islam sebagai berikut; “*Pengawas Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya disebut Pengawas PAI pada sekolah*

adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.”²⁸

2. Tugas dan Fungsi Pengawas PAI

Ketugasan Pengawas PAI pada Sekolah meliputi Pengawas PAI pada TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan/atau SMK.²⁹ Pengawas PAI pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) mempunyai tugas melaksanakan pengawasan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.³⁰

Pengawas PAI pada Sekolah mempunyai fungsi melakukan:

1. Penyusunan program pengawasan PAI
2. Pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI
3. Pemantauan penerapan standar nasional PAI
4. Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan
5. Pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.

3. Tanggung Jawab dan Wewenang Pengawas PAI

Pengawas PAI pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan/atau pembelajaran PAI pada TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan/atau SMK.

Pengawas PAI pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (2) berwenang:

1. Memberikan masukan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dan/atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada Kepala sekolah dan instansi yang membidangi urusan pendidikan di Kabupaten/Kota.

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012, Bab 1, Pasal 1 ayat 4.

²⁹ *Ibid*, Bab 2, Pasal 2, ayat 2.

³⁰ *Ibid*, Bab 2, Pasal 3, ayat 2

2. Memantau dan menilai kinerja Guru PAI serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan.
3. melakukan pembinaan terhadap Guru PAI
4. Memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas guru PAI kepada pejabat yang berwenang
5. Memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas dan penempatan Guru PAI kepada Kepala sekolah dan pejabat yang berwenang.³¹

4. Kualifikasi Pengawas PAI

Kualifikasi menurut Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2012 antara Pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada Sekolah mempunyai kualifikasi yang sama yaitu:

1. Berpendidikan minimal sarjana (S1) atau diploma IV dari perguruan tinggi terakreditasi.
2. Berstatus sebagai guru bersertifikasi pendidik pada madrasah atau sekolah.
3. Memiliki pengalaman mengajar paling sedikit 8 (delapan) tahun sebagai Guru Madrasah atau Guru PAI di Sekolah
4. Memiliki pangkat minimum Penata, golongan ruang IIIc.
5. Memiliki kompetensi sebagai pengawas yang dibuktikan dengan Sertifikat Kompetensi Pengawas
6. Berusia setinggi-tingginya 55 (lima puluh lima) tahun
7. Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan setiap unsurnya paling rendah bernilai baik dalam 2 (dua) tahun terakhir
8. Tidak pernah dijatuhi hukuman disiplin tingkat sedang dan/atau tingkat berat selama menjadi PNS.³²

5. Kompetensi Pengawas PAI

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas Madrasah dan PAI pada Sekolah meliputi:³³

³¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012, Bab 2, Pasal 4, ayat 2

³² *Ibid*, Bab 4, Pasal 6.

1. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada pasal 8 ayat 1 adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki akhlak mulia dan dapat diteladani
- b. Memiliki tanggungjawab terhadap tugas
- c. memiliki kreatifitas dalam bekada dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas jabatan
- d. Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar hal-hal yang baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya
- e. Mernilki motivasi yang kuat kerja pada dirinya dan pada pihak-pihak pemangku kepentingan.

2. Kompetensi supervisi akademik

Kompetensi supervisi akademik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Mampu memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan perkembangan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
- b. Mampu memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan perkembangan proses pembelajaran / bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
- c. Mampu membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan atau PAI pada Sekolah berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
- d. Mampu membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang

³³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012, Bab 6, Pasal 8, ayat 1

pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.

- e. Mampu membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan / atau PAI pada Sekolah.
- f. Mampu membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan / atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan atau PAI pada Sekolah
- g. Mampu membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran / bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan / atau PAI pada Sekolah.
- h. Mampu memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan / atau PAI pada Sekolah.

3. Kompetensi evaluasi pendidikan

Kompetensi evaluasi pendidikan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. mampu menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan Madrasah dan/atau PAI pada sekolah.
- b. Mampu membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.

- c. Mampu menilai kinerja Kepala Madrasah, guru, staf Madrasah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggungjawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran / bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan / atau PAI pada Sekolah.
 - d. Mampu memantau pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pembelajaran / bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
 - e. Mampu membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran / bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
 - f. Mampu mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala, kinerja guru dan staf Madrasah.
4. Kompetensi penelitian dan pengembangan
- Kompetensi penelitian dan pengembangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:
- a. Mampu menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan
 - b. Mampu menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti, baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karir.
 - c. Mampu menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif
 - d. Mampu melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok dan tanggung jawabnya.
 - e. Mampu mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.

- f. Mampu menulis karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan dan/atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan.
 - g. Mampu menyusun pedoman, panduan, buku, dan/atau modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah
 - h. Mampu memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
5. Kompetensi sosial.
- a. Mampu bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.
 - b. Aktif dalam kegiatan organisasi profesi pengawas satuan pendidikan dalam rangka mengembangkan diri.

6. Beban Kerja Pengawas

Beban kerja minimal Pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada sekolah adalah ekuivalen dengan 37,5 (tiga puluh tujuh koma lima) jam per minggu, termasuk pelaksanaan pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pembimbingan di Madrasah/Sekolah. Untuk Pengawas Madrasah melaksanakan tugas pengawasan terhadap minimal 7 (tujuh) RA, MI, MTs, MA, dan/atau MAK. Sedangkan Pengawas PAI pada Sekolah melaksanakan tugas pengawasan terhadap paling minimal 20 (dua puluh) Guru PAI pada TK, SD, SMP dan/atau SMA.

Penetapan satuan pendidikan sebagai binaan Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah dilakukan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota atas pertimbangan Ketua pokjawas tingkat Kabupaten/Kota.

Dalam hal beban kerja minimal Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat(1) tidak

terpenuhi karena tidak terdapat jumlah minimal satuan pendidikan atau Guru PAI pada sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3), Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dapat menetapkan beban kerja minimal Pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada sekolah diwilayahnya.³⁴

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini berusaha mendiskripsikan secara mendalam pelaksanaan supervisi akademik Pengawas PAI dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul. Oleh karenanya penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field reasearch*) dengan mengambil lokasi di Kantor Pokjawas Kemenag Kabupaten Gunungkidul. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian dan yang ada pada masa sekarang. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.³⁵

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Fenomenologis. Pendekatan fenomenologis mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Menurut Creswell Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian

³⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012, Bab 7, Pasal 10

³⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm, 26

tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.³⁶

B. Teknik penentuan informan

Dalam penelitian ini selain informan pelaku utama peneliti menentukan informan atau sumber data diambil secara *purposive*, yaitu memilih informan atau sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan yang digunakan peneliti adalah untuk menggali kedalaman informasi dari seorang informan yang diperlukan dalam penelitian.³⁷

Pada awalnya peneliti memilih informan yaitu ketua POKJAWAS yang dipertimbangkan akan memberi informasi/data yang peneliti butuhkan, selanjutnya berdasarkan informasi/data tersebut peneliti akan menetapkan informan lain yang dipertimbangkan akan memberikan informasi/data yang lebih lengkap. Demikian seterusnya sampai datanya telah jenuh atau dengan menambah informan lain jika tidak diperoleh informasi/data baru yang berarti.

C. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang relevan. Sugiyono berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting*(kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi

³⁶ J. W. Creswell, *Qualitatif inquiry & Research Design*, (California: Sage Publication Inc, 1998), hlm. 54.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 299.

berperan serta (*participan observation*) wawancara mendalam (*in depth interview*) dan Dokumentasi.³⁸

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti dengan menggunakan seluruh alat indera.³⁹ Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati keadaan yang sebenarnya tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi data. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif dimana peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya.⁴⁰ Data-data yang akan dihimpun melalui teknik observasi adalah pendekatan dan strategi yang diterapkan pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru yang dilaksanakan dalam supervisi.

2. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁴¹

Peneliti akan menanyakan hal-hal yang berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut kinerja pengawas PAI dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI pada pengawas PAI di kabupaten Gunungkidul. Kemudian, dengan mendapatkan pokok-pokok jawaban tersebut, peneliti akan

³⁸ Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, lihat Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 309.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta, : Andi Offset, 2002), hlm 51.

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 220

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 320

memperdalam pertanyaan dari masing-masing komponen tersebut lebih detail pada setiap *item*-nya ditambah lagi dengan metode dan instrumen pengumpulan data wawancara dengan jenis instrumen pedoman wawancara dan daftar cocok. Berikut pedoman wawancaranya:

Tabel 3. Pedoman Wawancara

No	Sub Fokus	Indikator	Pertanyaan	Informan
1	Pelaksanaan Pengawasan Akademik	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penyusunan Program ✓ Pelaksanaan Program ✓ Mengevaluasi program 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apakah program kerja dibuat sendiri atau secara kelompok? ✓ Apakah ada arahan dari Pokjawas dalam penyusunan program kerja? Dalam bentuk apa? ✓ Apakah pelaksanaan program pengawasan sudah sesuai kebutuhan Guru PAI? ✓ Apakah hasil pengawasan difilekan dalam bentuk laporan? ✓ Bagaimana tindak lanjut dari laporan pengawas? 	Pengawas, Kepala Kemenag Kab., Kepala Sekolah, Guru PAI
2	Membimbing dan melatih profesionalitas guru	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kegiatan MGMP ✓ Workshop / diklat 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesional guru? Apakah sudah terjadwal? ✓ Bagaimana bentuk kegiatan pembinaan dan pelatihan profesional guru? ✓ Apakah pengawas membimbing Guru PAI dalam melaksanakan karya ilmiah/PTK? 	Pengawas, Kepala Kemenag Kab., Kepala Sekolah, Guru PAI
3	Pengembangan profesi pengawas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Karya tulis ilmiah ✓ Mengarang buku 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana gambaran pengembangan profesi pengawas? ✓ Apakah pengawas pernah membuat karya tulis ilmiah/ mengarang buku? 	Pengawas, Kepala Kemenag Kab., Kepala Sekolah,

				Guru PAI
4	Faktor pendukung dan penghambat kinerja Pengawas	✓ Faktor pendukung ✓ Faktor penghambat	✓ Faktor apa saja yang mendukung kinerja pengawas? ✓ Faktor apa yang menjadi penghambat kinerja pengawas?	Pengawas, Kepala Kemenag Kab., Kepala Sekolah, Guru PAI

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana upaya pendekatan dan strategi pengawas dalam menjalankan fungsinya meningkatkan profesionalitas guru PAI, baik berupa data foto, tulisan atau dokumen-dokumen penting lain yang berhubungan dengan kegiatan tersebut. Setelah data-data sudah terkumpul, peneliti kemudian akan mengorganisasi, mereduksi dan mensistematisasi data agar siap dijadikan bahan analisis.

D. Keabsahan data

Uji keabsahan data dilakukan untuk menghindari kemungkinan adanya data yang tidak akurat dalam penelitian. Jadi dalam penelitian ini uji keabsahan data meliputi uji; kredibilitas data, transferability, dependability, confirmability, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Uji Kredibilitas Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan *member chek*, analisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi.

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data

yang pernah ditemui maupun yang baru.⁴² Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diterima di awal sudah benar-benar valid atau belum. Jika setelah dicek kembali ternyata ditemukan data yang belum benar, maka peneliti akan melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti akan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumen terkait dengan temuan yang diteliti.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek kebenaran data yang diterima melalui beberapa sumber data/informan. Misal untuk menguji keabsahan data mengenai kegiatan pengembangan profesional guru dari pengawas menengah, maka untuk menguji kebenarannya, peneliti akan menanyakan kebenaran data tersebut dari pengawas PAI menengah yang lain atau kepada Guru PAI yang telah disupervisi. Demikian seterusnya, kemudian data yang didapat akan dideskripsikan, dikategorikan, mana yang sama dan mana yang beda. Kemudian data yang sudah dianalisis selanjutnya dimintakan kesepakatan (member chek) kepada para informan diatas. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015),. hlm. 369

d. Member chek

Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.⁴³ Cara ini dilakukan ketika pengumpulan data sudah selesai dilakukan. Peneliti akan datang kepada informan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh peneliti, kemudian didiskusikan dengan informan, setelah data disepakati bersama, informan diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik dan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan member cek

e. Analisis Kasus Negatif

Kasus Negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

a. Menggunakan bahan referensi

Yaitu; adanya pendukung untuk membuktikan data penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti yaitu, rekaman wawancara, foto-foto dan dokumen yang mendukung.

2. Pengujian Tranferability

Tranferability ini merupakan validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan, nilai tranfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Supaya hasil penelitian digunakan atau diterapkan hasil penelitian tersebut oleh pembaca, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 376

3. Pengujian Dependability

Dalam penelitian ini uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan sehingga penelitian ini benar-benar mendapatkan data dari hasil penelitian lapangan bukan mendapatkan data dari rekayasa. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tapi data nya ada, maka peneliti tersebut tidak dependability. Sehingga perlu di audit kembali oleh auditor atau pembimbing.

4. Pengujian confirmability

Dalam pengujian ini hampir sama dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian maka penelitian tersebut memenuhi standar confirmability, dalam penelitian harus ada nya proses.⁴⁴

E. Teknik analisa data

Menurut Milles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data setelah mengumpulkan data adalah: *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.⁴⁵

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Data yang sudah terkumpul kemudian dibaca, dipahami, dianalisis lebih intensif, ditata dan diberi penandaan sumber asal data dari wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Semua diberi nomor sesuai urutan berdasarkan sub fokus, serta berdasarkan kronologis waktu pengumpulannya. Setelah itu peneliti mulai menyusun coding

⁴⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm . 83.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337

(pengkodean). Pemberian kode sangat diperlukan untuk mempermudah pelacakan data secara berulang. Secara rinci pengkodean dibuat berdasarkan teknik pengumpulan data, kelompok informan, dan sub fokus penelitian.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan.⁴⁶ Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada pendekatan dan strategi pengawas dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemecahan masalah program kegiatan pengembangan Profesional guru PAI yang dilakukan oleh para pengawas.

3. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁷ Data yang sudah direduksi kemudian akan disajikan sesuai dengan kategorinya, disusun sehingga membentuk suatu pola atau langkah-langkah secara runtut yang diambil dari pendekatan dan strategi pengawas dalam pengembangan professional guru PAI. Data yang akan disajikan berupa narasi atau uraian singkat yang diperkuat dengan bagan, hubungan antar kategori atau sejenisnya.

4. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan dan memverifikasi data yang telah disajikan. Pada awalnya mungkin data yang telah disajikan akan menjadi satu kesimpulan, akan tetapi selama proses penelitain masih berlangsung dan mungkin akan ditemukan data baru,

⁴⁶ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, alih bahasa oleh Tjetjep Rohidi, cet.1, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

⁴⁷ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, alih bahasa oleh Tjetjep Rohidi, cet.1, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 17

kesimpulan awal tadi dapat berubah, atau sebaliknya, jika kesimpulan awal kemudian diperkuat dengan bukti-bukti baru yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan diawal akan menjadi kesimpulan akhir yang kredibel.⁴⁸

IV. Hasil Penelitian dan analisis

Setelah peneliti mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka akan dilakukan analisis hasil penelitian dengan pendekatan dan teknik deskriptif. Peneliti akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan semua data yang terkumpul berupa pembahasan dengan melihat teori dan kenyataan sehingga akan diperoleh informasi atau gambaran yang bersifat holistik. Untuk mempermudah pembahasan setelah data terkumpul secara lengkap selanjutnya adalah mengklasifikasikan data dengan proporsinya masing-masing sesuai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kinerja Pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas Guru PAI di Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan, maka berikut ini pengelompokan penyajian dan paparan yang penulis susun seperti berikut ini:

1. Pelaksanaan Pengawasan Akademik Pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul

a. Perencanaan supervisi akademik

Pengawas PAI tingkat menengah di Kabupaten Gunungkidul pada setiap awal tahun ajaran baru selalu membuat sebuah program pengawasan baik tahunan ataupun semester. Lebih rinci lagi program pengawasan berisi program-program supervisi akademik maupun manajerial, yang dijabarkan dalam Program tahunan, Program

⁴⁸ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, alih bahasa oleh Tjetjep Rohidi, cet.1, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20

Semester, Rencana kepengawasan akademik (RKA), maupun rencana kepengawasan manajerial (RKM), dan jadwal supervisi.

Perencanaan program supervisi akademik Pengawas PAI tingkat menengah dikoordinasi oleh POKJAWAS yang diketuai oleh Drs. Rubino, M.A. Mereka secara bersama-sama membuat perencanaan tersebut pada awal tahun ajaran hingga menghasilkan draf yang disepakati bersama. Kemudian draf itu disempurnakan masing-masing pengawas sesuai kebutuhannya. Dari alur tersebut terlihat bahwa perencanaan supervisi akademik oleh pengawas PAI tingkat menengah sudah baik sehingga masing-masing pengawas memiliki perencanaan yang jelas dan terukur. Hal ini terbukti dengan adanya bukti fisik dokumentasi yang diperoleh peneliti dalam bentuk program perencanaan yang tertulis dan tercetak oleh masing-masing pengawas PAI.

b. Pelaksanaan supervisi akademik di sekolah

Dalam pelaksanaan supervisi di sekolah Pengawas PAI tingkat menengah melibatkan *stake holder* dalam pemetaan atau pendataan awal informasi seorang guru PAI sebelum ia disupervisi. Pengawas PAI mendapatkan informasi awal guru PAI dari kepala sekolah, masyarakat, komite sekolah, masyarakat sekitar, guru pengajar yang lain, bahkan siswa sekolah tujuan. Tidak hanya itu informasi awal juga didapat dari data EMIS yang terpantau melalui Seksi PAIS Kemenag Kabupaten Gunungkidul. Hal ini dilakukan pengawas agar ia tidak buta menghadapi guru binannya dan memiliki langkah awal yang dianggap tepat untuk melakukan supervisi.

Tahap pelaksanaan supervisi selanjutnya adalah mengkonfirmasi guru melalui kepala sekolah atau guru PAI yang bersangkutan untuk disupervisi. Hal ini dilakukan agar guru merasa siap dan nyaman saat disupervisi. Namun kadang pengawas juga melaksanakan supervisi dadakan yang menginginkan adanya

penilaian pelaksanaan pembelajaran yang alami yang terjadi di sekolah sasaran atau guru binaan. Hal ini membuktikan adanya pengawasan yang berkualitas karena bukan sekedar pelaksanaan supervisi yang hanya menggugurkan kewajiban. Sehingga tujuan supervisi dapat tercapai dengan baik.

Dalam pelaksanaan supervisi di sekolah pengawas melakukan teknik-teknik supervisi yang bervariasi, diantaranya yaitu:

1. Kunjungan kelas. Pengawas melihat proses pembelajaran dari jauh dan sekilas untuk menilai pembelajaran secara umum, apakah pembelajaran itu hidup, menarik, atau tidak terkontrol dan menjemukan.
2. Observasi kelas. Pengawas hadir sebagai pengamat langsung dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Tujuannya adalah untuk melihat rencana pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, metode belajar, media belajar, dan pengkondisian pembelajaran. Hal ini untuk memotret kompetensi guru dalam mengajar.
3. Pertemuan individu dan kelompok. Pengawas melakukan diskusi dan mencari permasalahan-permasalahan yang dialami guru serta memecahkan masalahnya dengan cara *sharing*. Solusi bisa saja muncul dari guru yang bersangkutan atau guru lain yang seprofesi.
4. Guru melakukan penilaian diri sendiri. Hal ini dilakukan pengawas untuk melihat data awal tentang guru yang dibina atau untuk memberi kesempatan guru menilai diri sendiri sebelum dilakukan penilaian oleh pengawas PAI.
5. Memberikan contoh. Pengawas secara langsung memberikan contoh mengajar di kelas dengan para guru sebagai siswa. Hal ini dilakukan agar guru memosisikan diri sebagai siswa dan memiliki rasa empati kepada siswa.

6. Supervisi klinis. Hal ini dilakukan pengawas untuk mencari solusi permasalahan-permasalahan guru PAI yang sangat personal dan spesifik.

Berdasarkan wawancara dengan pengawas teknik kepengawasan yang mereka lakukan adalah berdasarkan karakteristik dan kebutuhan guru binaan.

c. Evaluasi dan tindak lanjut supervisi akademik di sekolah

Setelah pelaksanaan supervisi akademik di kelas atau diluar kelas, pengawas selalu menyampaikan informasi kepada kepala sekolah maupun guru tentang hasil supervisi yang mereka lakukan. Informasi ini bisa berupa penilaian, masukan, atau apresiasi pengawas terhadap guru binaan. Dari hal ini nampak bahwa pengawas memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap guru binaan, disamping memaksimalkan peran kepala sekolah sebagai mitra supervisi akademik guru di sekolah.

2. Pembinaan Pengawas PAI tingkat Menengah dalam meningkatkan profesionalitas Guru

Tahapan dalam supervisi setelah evaluasi adalah tindak lanjut atau pembinaan berkelanjutan. Tindakan inilah yang disebut sebagai pengembangan profesionalitas guru. Glickman et al (1998) dalam Nur Aedi menyatakan bahwa tujuan jangka panjang supervisi pengembangan (developmental supervision) adalah pengembangan guru menuju titik dimana guru difasilitasi oleh supervisor, dapat mengambil tanggung jawab penuh atas perbaikan pembelajaran. Pelaksanaan pengembangan profesionalitas guru ini nampak saat observasi peneliti di SMP N 1 Ngawen, dimana pengawas melakukan pembinaan dengan guru J dan guru K yang sebelumnya telah disupervisi kemudian pengawas menanyakan tagihan atau penugasan untuk menyempurnakan pembelajaran yang telah disupervisi oleh pengawas, sesuai rencana tindak Lanjut yang direncanakan bersama sebelumnya.

Selain kunjungan sekolah atau supervisi pembelajaran, Pengawas PAI tingkat menengah memaksimalkan peran MGMP guna mengembangkan profesionalitas guru PAI, dimana guru bebas menyampaikan pendapat, gagasan, masalah-masalah yang dihadapi guru, berdiskusi dengan sesama guru, bahkan berkesempatan memberi masukan kepada pengawas terkait dengan pengembangan diri seorang guru. MGMP bagi pengawas PAI tingkat menengah di Kabupaten Gunungkidul adalah solusi terhadap keterbatasan waktu dalam pelaksanaan supervisi akademik di sekolah.

Hal yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan kepengawasan adalah pendekatan pengawas terhadap guru binaannya. Berdasarkan wawancara dan observasi, pengawas PAI tingkat menengah Kabupaten Gunungkidul cenderung memosisikan diri sebagai pusat informasi bagi guru. Pengawas mendengarkan kemudian memberi solusi, pengawas menilai dan memberi masukan, itu semua menggambarkan bahwa kecenderungan pengawas melakukan pendekatan *directive informational* dalam hal praktik pembelajaran di kelas, meskipun tidak selalu dilakukan. Dalam hal yang lain terkait dengan kompetensi pengembangan siswa diluar pembelajaran, misalnya pembimbingan baca Al-Quran, pelaksanaan pembiasaan peribadahan di sekolah dan kegiatan lain, pengawas cenderung memberi kebebasan seluas-luasnya, dan pendekatan pengawas terhadap kompetensi guru dalam membimbing siswa seperti ini disebut dengan pendekatan *collaborative* dan *nondirective*.

3. Pengembangan profesi Pengawas PAI tingkat Menengah Kabupaten Gunungkidul

Dalam PMA nomor 2 tahun 2012 bab IV pasal 8 tentang kompetensi yang harus dimiliki pengawas salah satunya adalah kompetensi penelitian dan pengembangan. Kompetensi ini menjadi wajib dimiliki karena selain untuk pengembangan karir dan pemenuhan kewajiban kenaikan pangkat, pengawas memiliki kewajiban

membimbing guru untuk penelitian atau karya ilmiah. Hal ini menjadi ironi jika pengawas tidak pernah atau jarang melakukan penelitian, bagaimana bisa ia membimbing dan memotifasi guru untuk melaksanakan penelitian.

Di kabupaten Gunungkidul pengawas PAI tingkat menengah semuanya telah memenuhi standar dasar sebagai pengawas yaitu telah menempuh pendidikan S2. Ini setidaknya memberi gambaran bahwa pengawas mampu membimbing guru untuk melaksanakan penelitian, atau pengawas mampu melaksanakan penelitian ilmiah. Terlebih atmosfer melakukan penelitian ini telah terbangun di tingkat POKJAWAS. Adanya iuran pengawas untuk memanggil pembimbing profesional dalam penelitian membuktikan bahwa pengembangan diri pengawas PAI di kabupaten Gunungkidul telah dilaksanakan. Dari wawancara, beberapa pengawas bahkan telah membuat dan terbiasa dengan penulisan karya ilmiah. Jumlah karya ilmiah pengawas memang tergantung dari berapa lama ia menjadi pengawas, lebih senior lebih banyak menelorkan karya ilmiah.

4. Faktor pendukung dan penghambat kinerja pengawas PAI tingkat Menengah Kabupaten Gunungkidul

Dalam wawancara dengan pengawas bahwa faktor penghambat kinerja pengawas dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di kabupaten Gunungkidul adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah kondisi fisik dan usia pengawas yang sebagian adalah usia lanjut atau mendekati masa pensiun. Adapun faktor eksternal adalah minimnya anggaran untuk POKJAWAS dan pengawas dalam operasional pelaksanaan kepengawasan. Faktor eksternal yang lain adalah kondisi geografis kabupaten Gunungkidul yang berbentuk perbukitan dan luas. Kondisi geografis semacam ini menyebabkan jarak tempuh yang jauh antar sekolah, kontur jalan yang bergelombang, tanjakan tinggi, turunan jalan yang curam, curah hujan

yang tinggi saat musim penghujan menjadikan tantangan tersendiri bagi pengawas.

Berdasarkan jumlah guru yang menjadi binaan pengawas, mereka setidaknya membina lebih dari 40 guru. Guru sebanyak itu tersebar dalam beberapa kecamatan. Sekolah tingkat menengah di kabupaten Gunungkidul berkisar antara 3-5 sekolah untuk SMP dan SMA/SMK, kecuali di kota Wonosari. Sehingga setidaknya pengawas membawahi 4-6 kecamatan untuk guru binaan. Berdasarkan surat tugas pengawasan PAI tingkat menengah, pengawas minimal membina lebih dari 30 sekolah. Kalau kewajiban pengawas PAI mengunjungi sekolah dan mensupervisi guru PAI minimal 2 kali dalam satu semester maka secara rasional setidaknya mereka harus mengunjungi 10 sekolah tiap bulannya. Jadwal kunjungan itu harus berbagi dengan kesibukan-kesibukan yang lain. Hal inilah yang menjadi keluhan pengawas. Bukan karena jumlah sekolah, tetapi karena jarak tempuh sekolah yang jauh dari kantor kemenag Kabupaten Gunungkidul, disamping medan berat yang dilewati.

Dengan kondisi yang semacam itu membuat pengawas berfikir keras untuk mencari solusi agar program kepengawasannya berjalan lancar. Dan solusi-solusi inilah kemudian menjadi faktor pendukung terlaksananya program-program supervisi dan pembinaan. Faktor pendukung itu antara lain; 1) Koordinasi yang baik antara POKJAWAS dengan Seksi PAIS kemenag Gunungkidul. 2) Keaktifan MGMP PAI yang memudahkan pengawas dalam menyampaikan program kepengawasannya serta koordinasi dengan guru-guru binaanya. 3) Sinergitas POKJAWAS, MGMP, dan Seksi PAIS dalam menyusun dan melaksanakan program pengembangan profesional guru dan Pengawas.

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian di kantor Kemenag, dan beberapa sekolah jenjang SMP dan SMA/SMK di kabupaten Gunungkidul, maka dapat disimpulkan beberapa hasil dari penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan supervisi akademik pengawas dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul telah dilaksanakan dengan baik. Indikatornya adalah dengan dokumen lengkap perencanaan supervisi akademik yang dibuat oleh pengawas pada setiap awal tahun ajaran baru, pelaksanaan supervisi akademik disekolah yang menyesuaikan dengan karakter dan kebutuhan guru, dan evaluasi dan tindak lanjut yang berkesinambungan.
2. Pembinaan pengawas PAI tingkat menengah dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul dilakukan dalam bentuk kunjungan berkala pengawas PAI ke sekolah, pembinaan Guru PAI lewat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI , dan pembentukan kelompok Guru PAI dalam satu kecamatan atau beberapa kecamatan yang menjadi satu grup pembinaan. Dalam pelaksanaan pembinaan tersebut pengawas PAI menggunakan pendekatan yang berfariatif sesuai kebutuhan dan situasi.
3. Pengembangan profesi Pengawas PAI tingkat menengah Kabupaten Gunungkidul telah dilaksanakan oleh pengawas, meskipun ada yang belum menghasilkan karya ilmiah akan tetapi proses pengembangan diri melalui penulisan karya ilmiah itu telah berjalan dan dikondisikan oleh POKJAWAS Kabupaten Gunungkidul. Hal ini terbukti beberapa pengawas senior sudah menghasilkan karya ilmiah yang cukup banyak.
4. Hambatan dan faktor pendukung kinerja pengawas PAI tingkat menengah Kabupaten Gunungkidul. Hambatan yang dihadapi pengawas beserta solusinya antara lain; (1) kurangnya dukungan sarana prasarana POKJAWAS dan pengawas oleh Kemenag, solusinya para pengawas mengalokasikan dana pribadi untuk melaksakan program-program Pokjawas dan kepengawasan, (2) beban kerja pengawas yang cukup banyak, solusinya adalah memaksimalkan forum MGMP dan kelompok binaan, berkoordinasi dengan Seksi PAIS Kemenag Kabupaten Gunungkidul, membuat jaringan yang kuat antara

POKJAWAS, Seksi PAIS, dan MGMP dalam membuat program peningkatan profesionalitas Guru dan Pengawas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur., 2014, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi, 2004, *Dasar-dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2008, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bafadal, Ibrahim, 1992, *Supervisi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Creswell, J. W. 1998, *Qualitatif inquiry & Research Design*, California: Sage Publication Inc.
- Depdiknas, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka
- Dickey., Adam., 1959, *Basic Principles of Supervision*, New York: American Book Company.
- Glickman, Carl D., Stephen P. Gordon, dan Jovita M. Ross-Gordon, 2009, *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*, Cet 2, (New York: Pearson Education Inc.
- Glickman, Carl. D, 1995, *Supervision of Intruction*, Boston: Allin and Baccon Inc.
- Hadi, Sutrisno, 2002, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset
- Masaong, Abd. Kadim., 2013, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Bandung: Alfabeta.

- Milles, Matthew B., A. Michael Huberman., 1992, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, alih bahasa oleh Tjetjep Rohidi, cet.1, Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexi J., 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah, 2008, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Nawawi, Hadari, 1992, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: CV. Haji Massengung.
- Nawawi, Hadari, 2005, , *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gajahmada University Press.
- Palan, 2007, *Competency Management, Teknik Mengimplementasikan Managemen SDM Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*, Jakarta: Penerbit PPM
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah
- Prasojo, Lantip Diat., Sudiyono, 2011, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Sahertian, Piet A dan Frans Mataheru, 1981, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sahertian, Piet A, 2008, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Saud, Udin Syaifudin., 2009, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, 2007, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono., 2015, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, H., 2010, *Administrasi Pendidikan*, Bandung, Refika Aditama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutisna, Oteng, 1993, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional